

PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS EKO-BUDAYA

Andi M Rifiyan A dan Andri Sulistyani

FISIP Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293

Abstract: Tourism is an economic movement that has been expected to lift the degrees of society welfare surrounding. Tanjung riches of natural resources and cultures. Many tourism resources, such as river, green open space, waterfall, and also cave can be found in this area. Besides, this village is also completed by cultural mythology and heritage. Unfortunately, these excellences have not been developed yet because the weakness of destination management applied. This study aims to identify the potential tourist attractions and finds the most appropriate development strategies. A form of village tourism has been selected as development formula in order to initiate and encourage the participation of local communities as the main stakeholders. The findings indicate that this region has a wide range of natural attractions, such as Panisan Waterfall, Kopu River, Tanah Berdengung Cave, Potai Island, and Rambai River. As for cultural tourism attractions, there are a historic building of the old mosque Ar Rahmat, the settlement of the Malayu villagers, Balimau Kasai Festival, and villagers' daily activities. These overall tourist resources involve travellers physical activity as an addition of adventure attractions in form of biking, jungle tracking, motorized trail, river edge, and other challenging activities. However, there are also many obstacles in developing the area. An active role of tourism stakeholders should be encouraged to help local community tourism in managing their village as a unique destination.

Abstrak: Pariwisata adalah gerakan ekonomi yang sedang diharapkan untuk mengangkat derajat kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Tanjung kekayaan sumber daya alam dan budaya. Banyak sumber daya pariwisata, seperti sungai, ruang terbuka hijau, air terjun, dan juga gua dapat ditemukan di daerah ini. Selain itu, desa ini juga dilengkapi dengan mitologi budaya dan warisan. Sayangnya, keunggulan ini belum dikembangkan namun karena lemahnya manajemen tujuan diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi tempat wisata dan menemukan strategi pembangunan yang paling tepat. Suatu bentuk desa wisata telah dipilih sebagai rumus pengembangan untuk memulai dan mendorong partisipasi masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama. Temuan menunjukkan bahwa daerah ini memiliki berbagai wisata alam, seperti Panisan Waterfall, Kopu River, Tanah Berdengung Cave, Potai Island, dan Rambai Sungai. Adapun atraksi wisata budaya, ada sebuah bangunan bersejarah masjid tua Ar Rahmat, penyelesaian desa Malayu, Balimau Kasai Festival, dan kegiatan sehari-hari warga. Sumber daya ini secara keseluruhan turis melibatkan wisatawan aktivitas fisik sebagai penambahan objek wisata petualangan di bentuk bersepeda, jungle tracking, trail bermotor, tepi sungai, dan kegiatan menantang lainnya. Namun, ada juga banyak kendala dalam mengembangkan daerah. Peran aktif dari stakeholder pariwisata harus didorong untuk membantu pariwisata masyarakat lokal dalam pengelolaan desa mereka sebagai tujuan wisata yang unik.

Kata Kunci: desa wisata, ekowisata, wisata budaya, wisata petualangan, eco-budaya

PENDAHULUAN

Pariwisata hendaknya mampu mendorong masyarakat berperan secara aktif dalam pembangunan demi kesejahteraan yang diharapkan. Sumber daya pariwisata dapat diakses secara luas dan bebas tanpa prasyarat berbelit-belit, bahkan ada kecenderungan untuk mempermudah pola transaksinya (Mullins, 1999; Holcomb, 1999; Borgman, 2000; Suharto, 2012). Pariwisata hendaknya mampu mendorong masyarakat berperan secara aktif dalam pembangunan demi kesejahteraan yang diharapkan. Pendapat ini dikemukakan mengingat dalam kehidupan sosial di Indonesia kini penafsiran berbagai

kegiatan didominasi oleh pandangan yang berorientasi pada pembangunan semata (*development oriented*). Dengan demikian, tidak jarang pembangunan yang menekankan kepentingan fisik, sehingga kepentingan masyarakat (*people oriented*) terlewatkan dan nilai-nilai kemanusiaan (*humanism*) terabaikan.

Permasalahan terjadi manakala masyarakat lokal kurang mampu mengembangkan potensi ini sebagai kekuatan untuk menjaring wisatawan sebanyak-banyaknya. Potensi sumber daya alam dan budaya yang melimpah ternyata tak diimbangi dengan kesiapan warga lokal untuk menerima kedatangan wisatawan. Berdasarkan pada

asumsi ini, berbagai langkah untuk mengoptimalkan tingkat keberdayaan lokal sebagai *stakeholder* utama telah dicanangkan pemerintah. Salah satu bentuknya adalah program desa wisata. Desa wisata diharapkan mampu menjadi *leading sector* dalam pertumbuhan ekonomi kreatif yang berbasis pada konsep kearifan lokal (*local genius*) muncul secara mandiri dari dalam kelompok masyarakat desa dengan dukungan penuh dari pemerintah.

Sejalan dengan ini, maka amanat Undang-Undang No.10 Tahun 2009 menyatakan bahwa kepariwisataan merupakan integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Selanjutnya, pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal nasional dan global. Akhirnya, sebagai jawaban atas tuntutan ini, maka kegiatan pengembangan desa wisata menjadi objek kajian penting yang perlu dilaksanakan, terutama di Provinsi Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk pengembangan kepariwisataan berbasis sumber daya ekologis dan budaya (eko-budaya) yang dapat ditemukan di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Penggalan data dilakukan secara kualitatif dengan mengumpulkan informasi berupa hasil wawancara dari informan yang telah ditetapkan, observasi lapangan, maupun studi dokumentasi selama bulan Maret—Juni 2016 (Patton, 2009). Berbagai informasi tersebut kemudian dipilah, untuk kemudian diangkat dalam ranah interpretasi. Hasil dari interpretasi inilah yang selanjutnya diwujudkan dalam sebuah tulisan kajian mengenai kawasan eko-budaya dalam konsep Desa Wisata Tanjung.

METODE

Paradigma penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif dan konstruktif. Paradigma ini memandang realitas pendidikan dan bisnis kampus sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan interaktif. Pendekatan kualitatif ini digunakan dalam bidang terapan untuk memecahkan masalah praktis. Data primer diperoleh langsung dengan wawancara mendalam terhadap 20 informan dan pengamatan langsung terhadap lokus penelitian, sedangkan data sekunder di-peroleh dari sumber-sumber literatur BPS, Dinas Pariwisata, dan perpustakaan. Dari sini lah data ini sekaligus dilakukan juga pemilahan atau penyuntingan data yang kurang relevan, sehingga analisis interpretasi dan pemaknaan data bisa difokuskan untuk membangun kinerja analisis dalam menjawab permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kepariwisata di Desa Wisata

Pariwisata secara skematis dibangun atas beberapa unsur terkait. Pendapat Wahab (1992) menyatakan bahwa pariwisata terdiri dari 3 unsur, yaitu manusia, ruang, dan waktu. Adapun menurut Leiper (1990), pariwisata terdiri atas 4 unsur terkait, yaitu wisatawan (*tourist*), daerah asal wisatawan (*tourist-generating region*), daerah tujuan wisatawan (*tourist destination region*), dan wilayah antara (*transit route*). Konsep ini pun ditegaskan dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menyebut kegiatan pariwisata sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah (pasal 1 Bab Ketentuan Umum).

Terkait penanganan kegiatan kepariwisataan ini, McIntosh, Ritchie, dan Goelner (2000) mengartikan pariwisata sebagai “*the sum of the phenomena and relationships arising*

from the interaction of tourist, business supplier, host governments, and host communities in the process of attracting and hosting these tourists and other visitors". Pariwisata dikatakan sebagai sebuah fenomena yang membutuhkan kerja sama dan interaksi antara wisatawan selaku pembeli jasa pariwisata dengan pelaku bisnis pariwisata, pemerintah yang membawahi destinasi wisata, serta pelibatan masyarakat lokal dalam hal pelayanan dan penyediaan atraksi wisata (Wanhill, 1983). Oleh sebab itu, pariwisata memerlukan sinergitas antarpelaku wisata, termasuk dalam hal ini, penerimaan masyarakat lokal menjadi salah satu prioritas.

Desa wisata berupa wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan dan menonjolkan *keaslian desa*. Bentuknya dapat berupa arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa, adat istiadat keseharian, kehidupan sosial budaya, serta potensi kepariwisataan yang lain, semisal atraksi budaya, atraksi alam, kuliner, kerajinan tangan dan cenderamata, penginapan, serta kebutuhan wisata lainnya. Edward Inskeep (1991) memberikan definisi desa wisata sebagai "*where a small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village live and the local environment*". Dalam pendapat ini jelas disebutkan bahwa syarat utama hadirnya desa wisata adalah penerimaan masyarakat terhadap kedatangan wisatawan dalam kelompok-kelompok kecil untuk tinggal di dalam atau di dekat lingkungan mereka, serta untuk mempelajari dan mendalami budaya, juga aktivitas kesehariannya.

Ketika maksud dan tujuan berwisata adalah *benefits* (manfaat) dan *satisfactions* (kepuasan), maka dalam pengembangan desa wisata harus memperhatikan hal-hal berikut ini. *Pertama*, faktor kunci dari munculnya manfaat dan kepuasan adalah: 1) *tourism resources* (sumber daya pariwisata) dan 2) *tourist services* (pelayanan pariwisata). Sumber daya pariwisata secara umum digeneralisasi sebagai serangkaian kerjasam dari produk-produk pariwisata, meliputi: 1) atraksi, 2) akomodasi, 3) akse-

sibilitas, 4) organisasi, dan 5) citra (lihat Gunn, 1993).

Sebuah pendekatan lain yang biasa digunakan adalah *Market Oriented Products* (MOPs) (Jafari, 1995:65). Pendekatan ini menekankan pada harapan dan citra pasar/konsumen terhadap kelayakan sebuah produk wisata untuk ditransaksikan. Ketiga pendekatan ini dapat dipergunakan untuk mengkaji potensi sebuah produk pariwisata, tetapi sifatnya tentatif, sebab harus memperhatikan pula bentuk dan jenis produk yang akan dikelola serta dipasarkan. Pada intinya, pengembangan desa wisata harus memenuhi konsep *pemenuhan kepuasan wisatawan dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat lokal* untuk mampu menjadi destinasi unggulan.

Selanjutnya, Pierce (1989) yang mengutip pendapat Gountlet (1968) dan Friedmann (1980) menyatakan bahwa "*.....development has usually been treated as a process, a particular kind of social change. Nevertheless, development is also a state or condition.....an evolutionary process, it has positive connotations.....and of course, development is always of something particular, a human being, a society, a nation, an economics, a skill....It is often associated with word such as under, over or balanced; too little; too much or just right... which suggests that development has a structure,..*".

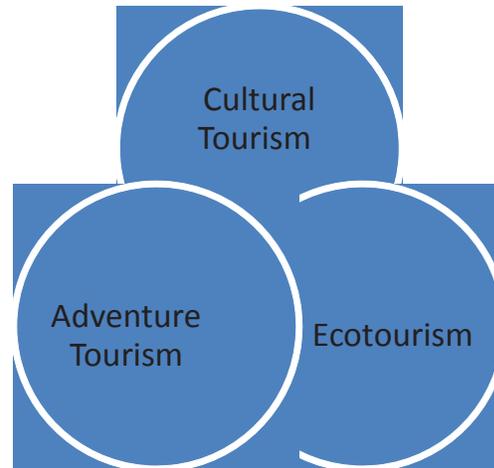
Berdasarkan pendapat Pearce tersebut, sebuah model pengembangan pariwisata tidak pernah terlepas dari bagian-bagian yang terstrukturisasi melalui perencanaan tertentu. Adapun proses perencanaan tersebut menurut pendapat Mabogunje dalam Pearce (1989) meliputi tiga hal, yaitu: (1) perencanaan pengembangan sarana dan prasarana; (2) perencanaan pengembangan daerah tujuan wisata; dan (3) perencanaan pengembangan proses adaptasi pola tingkah laku terhadap kegiatan pariwisata. Namun sebagai peringkasan, terdapat satu hal penting yang ingin disampaikan oleh Pearce melalui model yang ditawarkan ini, yaitu: (1) terjadinya pertumbuhan ekonomi (*commodity output*) di masyarakat; (2) terjadi proses

modernisasi (*modernization process*) di dalamnya; (3) terjadi keadilan distributif atas usaha menjalankan perekonomian (*distributive justice*); dan (4) terjadi proses transformasi sosial ekonomi (*social economics transformation*) yang kesemuanya mampu mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik (Pearce, 1989).

Bentuk model pengembangan yang cukup berbeda diajukan oleh Miossec (1977). Dalam hal ini, dia menyatakan bahwa model pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan beberapa hal, meliputi: (1) kondisi riil lapangan (*resort/existing product*); (2) fasilitas penunjang aksesibilitas (*transport*); (3) perilaku pelaku kegiatan pariwisata (*tourism behaviour*); dan (4) perilaku pemegang kebijakan pengembangan dan masyarakat lokal (*attitudes of decision makers and population in perceiving region*). Melalui keempat hal tersebut, sebuah destinasi wisata dapat diketahui nilai fungsional dan daya gunanya.

Pendapat mengenai kombinasi erat antara ekologi dan budaya ini juga diperkuat dengan teori Tisdell (1996), Ewert dan Shultis (1997), Fennel (2000), serta Graburn (1989). Mereka menyatakan bahwa seseorang harus berpikir ulang untuk memandang wisata berbasis alam jika ingin memisahkannya bentuk-bentuk ekowisata, wisata petualangan, dan wisata budaya. Hal ini disebabkan adanya bias persepsi yang terjadi manakala seseorang menyebut sebuah aktivitas wisata tertentu, misalnya memancing, hanyalah sebagai konsep petualangan, tetapi pada dasarnya juga mengandung unsur budaya lokal yang terselip dalam ritualnya.

Kombinasi antara ketiga bentuk kegiatan pariwisata tersebut oleh Fennel (1998) selanjutnya disebut dengan ACE tourism. Konsep ini menggabungkan ketiga unsur ekowisata, budaya, dan petualangan sebagai atraksi di satu kawasan destinasi tertentu. Inilah konsep yang akan digunakan sebagai landasan teori utama dalam penelitian ini.



Gambar 1. ACE Tourism (Fennel, 1999)

Sumber Daya Tarik Wisata Desa Tanjung

Desa Tanjung pada awalnya bernama Ujung Tanjung, nama pemberian oleh Datuk Godang Cincin. Terdapat 2 (dua) versi cerita mengenai penamaan desa ini sebagai Desa Tanjung. *Pertama*, Desa Tanjung dikelilingi oleh Sungai Kampar beserta anak sungainya (sungai Rambai dan sungai Kapur) dan bentuknya dataran yang menonjol ke sungai (tanjung). *Kedua*, adanya sebatang bunga tanjung yang terletak di tengah-tengah desa yang diperkirakan sudah ada semenjak adanya Desa Tanjung (Monografi Desa Tanjung, 2015).

Desa Tanjung memiliki luas wilayah 30 km x 25 km, sedangkan yang dijadikan areal pemukiman berkisar 4 km x 3 km. Topografi Desa Tanjung berupa tanah datar dan bergelombang hingga berbukit dengan produktivitas tanaman yang termasuk tinggi. Adapun pemanfaatannya selama ini lebih mengarah kepada usaha pertanian perkebunan yakni perkebunan karet, gambir, dan perkebunan sawit.

Dalam struktur kewilayahan sehari-hari, Desa Tanjung juga dikenal sebagai desa adat selain sebagai desa administratif. Desa ini mempunyai wilayah yang dikenal dengan tanah ulayat yang dikuasai oleh Ninik Mamak dan digunakan untuk kepentingan cucu kemenakan. Tanah ulayat yang ada meliputi wilayah yang cukup luas dan dikelola oleh cucu kemenakan dari per-

sekutuan 4 (empat) suku, yakni *Suku Domo*, *Suku Pitopang*, *Suku Melayu* dan *Suku Piliang*.

Seluruh penduduk Tanjung beragama Islam. Ikatan adat istiadat yang kuat membuat warganya saling menjaga satu sama lain. Kokohnya ikatan adat ikut mengatur komposisi keagamaan yang ada di desa ini. Hal ini dibuktikan dengan masih ditentukannya keputusan-keputusan terkait masalah kehidupan warga oleh rapat ninik mamak. Para ninik mamak inilah yang menjaga ditegakkannya adat persukuan. Segala pelanggaran yang dilakukan akan dikenai sanksi adat yang telah ditentukan.

Sebagai sebuah objek wisata berupa desa wisata, Desa Tanjung kabupaten Kampar memiliki beragam jenis daya tarik wisata yang bisa menjadi alasan tujuan wisatawan untuk datang berkunjung. Ragam potensi daya tarik ini dipilahkan menjadi daya tarik wisata alam dan daya tarik wisata budaya.

Ragam daya tarik wisata alam meliputi Sungai Kapur, Air Terjun Panisan, Goa Tanah Berdengung, Pulau Potai, dan Sungai Rambai. Sungai Kapur, atau dalam bahasa daerah setempat disebut dengan Sungai Kopu, merupakan sebuah daya tarik wisata natural berupa sebuah anak sungai yang berhulu dan mengalir dari mengalir dari Kecamatan Kapur IX Payakumbuh menuju Sungai Kampar di desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu. Sungai kecil yang rata-rata lebarnya sepuluh meter tak ubahnya bagai air yang mengalir di antara dua tembok kokoh yang terdiri dari batu cadas di kiri kanannya. Dua tembok ini terdiri dari bebatuan terjal di sisi kiri dan kanannya juga dipenuhi pohon-pohon rindang yang melindungi sehingga akan terasa menyejukan. Sungai ini juga digunakan oleh penduduk setempat sebagai jalur transportasi dari desa Tanjung Muara Takus menuju desa Muara Paiti kecamatan Kapur IX Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat.

Air sungai yang jernih menjadikan Sungai Kopu sebagai tempat yang menarik bagi wisatawan yang datang berkunjung, sehingga batu-batu krikil di dasar sungai nampak dengan jelas. Sungai Kopu semakin menarik karena di

sepanjang aliran sungai tersebut dapat ditemui beberapa air terjun, salah satu yang menarik adalah air terjun bercabang tiga. Keistimewaan lain dari sungai Kopu ini adalah adanya beberapa batuan besar yang terkadang menyerupai beberapa objek atau benda-benda, sehingga penduduk setempat menamai batu tersebut sesuai dengan bentuk benda yang menyerupai batu tersebut, misalnya Batu Iduong, Batu Kepal Nasi, Batu Kangkuong, Batu Ladiong, Batu Bocek, dan Batu Buayo.

Objek wisata alam kedua adalah Air Terjun Panisan dapat ditempuh dengan menyeberangi sungai Kampar menuju seberang Desa Tanjung Kabupaten Kampar, yang kemudian diteruskan dengan berjalan kaki sejauh kurang lebih 8 kilometer melewati kebun karet milik masyarakat, hutan serta perbukitan dengan waktu tempuh kurang lebih 35 – 40 menit dengan motor, lalu berjalan kaki sekitar 2 km dengan medan berbukit-bukit. Air Terjun Panisan ini memiliki tiga tingkatan yang berbeda, dimana pada saat sampai di lokasi air terjun akan disambut dengan air terjun tingkat ketiga setinggi 7 meter kemudian pada tingkat kedua setinggi 30 meter menjadi lokasi favorit wisatawan dan tingkat pertama setinggi 25 meter dengan keunikan air yang jatuh bak tirai putih yang mempesona.

Goa Tanah Bedengung merupakan objek ketiga wisata alam yang dapat ditemui di ujung hutan Desa Tanjung Kabupaten Kampar. Menurut masyarakat lokal, goa ini belum begitu banyak disambangi. Alasannya, keberadaan goa ini memang belum banyak diketahui. Hanya sesekali, mahasiswa pecinta alam dan para petualang melakukan kegiatan susur goa atau *caving* di sini. Goa Tanah Bedengung ini terdiri dari struktur batuan kapur. Bila tanpa peralatan *caving* (susur goa), goa ini bisa disusuri hingga 100 meter ke dalam.

Objek wisata alam keempat adalah Pulau Potai di tepian Sungai Rambai. Lokasinya berada di tepian hulu Sungai Kampar. Kawasan ini sangat cocok untuk dijadikan lokasi berkemah (*camping ground*). Lokasinya berupa bentang alam berumput yang cukup luas dan datar dengan batuan pasir sungai yang bersih dan halus di tepian

sungainya. Kawasan ini sering digunakan warga sebagai tempat mandi sehabis pulang berladang. Event-event desa juga diadakan di sini. Pulau potai juga digunakan sebagai kawasan sandar perahu nelayan. Mereka biasanya menombak ikan di malam hari secara manual dengan menyelam. Itulah keunggulan warga desa Tanjung yang merupakan warisan nenek moyangnya. Mereka adalah penyelam yang ulung dan pemberani. Sayangnya, proyek penambangan batu pasir kali telah mengancam keberadaan pulau ini.

Adapun untuk wisata budaya, Tanjung memiliki keunikan dalam sejarah dan benda budaya yang muncul sebagai hasil kreasi kearifan lokalnya (*local genius*) yang telah diwariskan secara turun temurun. Masjid Ar-Rahmat merupakan masjid tua yang telah berusia lebih dari 160 tahun. Masjid ini jauh lebih tua dari masjid Jami yang ada di Air Tiris. Masjid tua Ar-Rahmat telah direnovasi oleh pemerintah Kabupaten Kampar, sehingga dapat dilihat keadaannya sekarang dengan warna cat yang baru, kayu tiang penyangga di dalam masjid ditambah, dan kemudian langit-langitnya telah ditutupi dengan papan triplek. Saat ini, selain dimanfaatkan sebagai sarana peribadatan, masjid tua Ar-Rahmat juga dimanfaatkan sebagai Taman Pendidikan Alquran (TPA). Keberadaan masjid tua Ar-Rahmat tidak dapat dipisahkan dengan makam Datuok Godang Cincin. Karena menurut legendanya, masjid ini dibangun oleh Datuok Godang Cincin. Makam Datuok Godang Cincin sendiri dapat ditemukan tepat di bagian belakang masjid Ar-Rahmat.

Sekitar Masjid Ar Rahmat ini masih dikelilingi oleh kompleks perumahan tua Suku Domo. Kampung Tuo ini berkonstruksi seragam, berwujud deretan rumah-rumah suku Domo, yang beberapa di antaranya telah berusia puluhan hingga ratusan tahun. Sayangnya, banyak di antara rumah tua ini yang dibiarkan rusak begitu saja sebab budaya lama mereka melarang untuk tinggal di rumah yang salah satu penghuninya telah meninggal dunia. Adapula yang masih ditinggali oleh orang-orang lanjut usia sehingga kondisinya kurang terawat. Sementara sebagaian

penduduk lainnya telah berpindah ke areal desa bagian atas untuk menghindari banjir Sungai Kampar yang sering menerjang kawasan ini.

Berbicara mengenai Sungai Kampar, Tanjung memiliki tradisi unik menjelang puasa tiba, yaitu Balimau Kasai. Acara adat ini adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Kampar di Provinsi Riau untuk menyambut bulan suci Ramadan. Balimau Kasai biasanya dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa. Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. Balimau bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut limau. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Sedangkan kasai adalah wangi-wangian yang dipakai saat berkeramas. Bagi masyarakat Kampar, pengharum rambut ini (*kasai*) dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa. Namun dalam adat kekinian, penggunaan limau telah digantikan oleh sabun dan shampoo instan.

Pengembangan Aktivitas Wisata di Desa Tanjung

Berbagai sumber daya tarik wisata yang ada di Desa Tanjung tersebut tentunya tidak bisa dipisah-pisahkan baik dalam penyajian maupun pengelolaannya. Oleh sebab itu, diperlukan konsep sederhana yang mampu meramu keseluruhan sumber daya tarik tersebut dalam kesatuan destinasi berupa desa wisata.

Desa wisata Tanjung menawarkan ragam atraksi alam dan budaya dalam sajian yang membutuhkan aktivitas fisik wisatawan untuk menikmatinya. Sebagai contoh, misalnya menyusuri Sungai Kopu, mendaki perbukitan untuk mencapai Air Terjun Panisan dan Goa Tanah Berdengung, menjelajah hutan untuk melihat hewan dan burung langka, berkemah di Pulau Potai, serta menjelajahi perkampungan tua Suku Domo. Begitu pula saat menikmati acara balimau

kasai. Wisatawan harus memberanikan diri mencebur dan berhanyut di Sungai kampar dengan menggunakan ban dalam mobil atau truk sebagai pengaman.

Sajian aktivitas ini yang melibatkan gerak fisik dan mampu memacu adrenalin wisatawan. Maka hal ini sesuai dengan pendapat Fennel (1998) di atas. Wisata alam dan budaya tidak akan dipisahkan dengan wisata adventure.

Orang yang berkunjung dapat menikmati sajian wisata alam dan budaya sekaligus mengkombinasikannya dengan wisata adventure yang bervariasi. Wisatawan yang enggan berjalan kaki (*jungle tracking*) saat menuju goa Tanah Berdengung ataupun Air Terjun Panisan dapat menggunakan alat transportasi alternatif berupa sepeda gunung maupun motor trail. Wisatawan memang masih harus membawa sepeda gunungnya sendiri. Warga belum mampu menyediakannya. Namun, bagi yang tidak membawa sepeda motor trail, mereka dapat menyewanya kepada masyarakat sekitar, atau meminta mereka menjadi ojeknya sekaligus pemandu selama perjalanan. Tentunya hal ini akan menguntungkan bagi perekonomian masyarakat setempat. Mereka akan semakin terbiasa dan terlatih memandu wisatawan dan berminat terhadap kegiatan pariwisata yang ternyata sangat menguntungkan dari segi ekonomi.

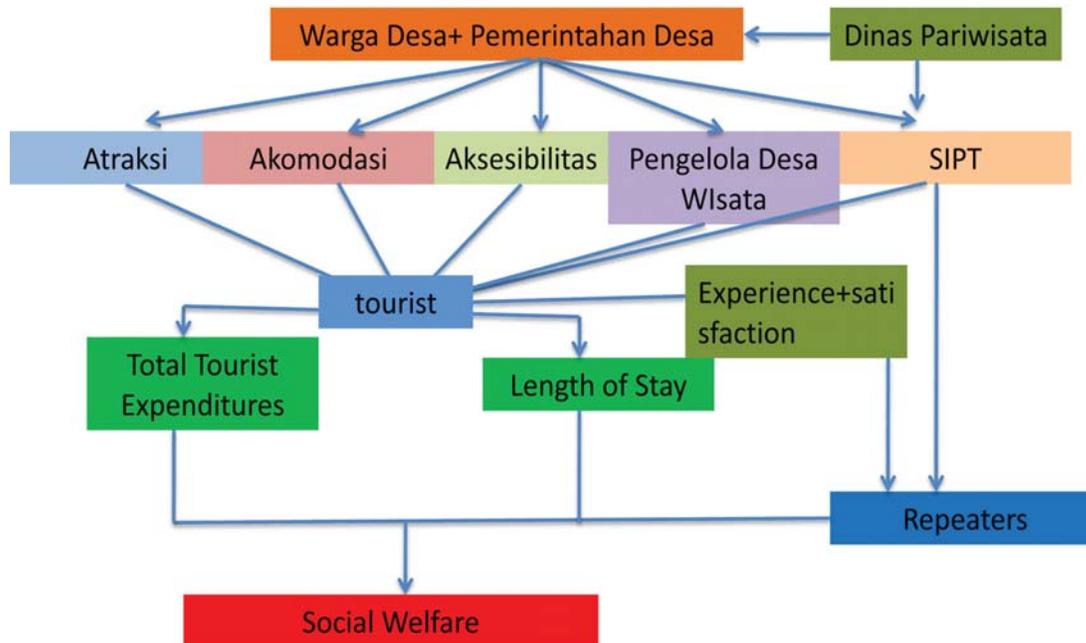
Dampak ekonomi berkelanjutan yang langsung diterima akan langsung menyentuh masyarakat di sisi terbawah. Kondisi ini justru dinyatakan tepat sasaran karena sesuai dengan arahan pengembangan kebijakan pariwisata yang *pro-job* (menghasilkan lapangan kerja), *pro-poor* (berpihak kepada kepentingan rakyat kecil), dan *pro-sustainability* (berpihak kepada kepentingan konservasi). Hal ini dilandaskan pada pemikiran bahwa sebagai penduduk lokal, warga desa memiliki peran utama, yaitu sebagai *pemilik* dan *pelaku* daya tarik wisata.

Warga desa sebagai pemilik daya tarik wisata didasarkan pada fakta empiris bahwa lahan dan lokasi yang digunakan sebagai tempat aktivitas wisata merupakan akwasan tempat tinggalnya. Secara ulayat, merekalah pemilik tanah desa Tanjung. Hal ini membuat mereka

mengenali dan memahami situasi dan kondisi kawasan secara alamiah dan turun-temurun. Meskipun dalam hal ini, bantuan bimbingan dan panduan secara ilmiah pun diperlukan untuk lebih menjamin usaha konservasi alam dan keselamatan wisatawan.

Secara budaya, masyarakat Tanjung adalah pelaku budaya yang hidup (*living cultural attraction*). Mereka adalah penjaga kelestarian budaya nenek moyangnya, yang kemudian dinikmati oleh wisatawan sebagai sajian atraksi. Inilah yang dimaksud dengan *cultural preservation*. Konsep ini menuntut adanya toleransi dari wisatawan dan pemangku kepentingan lain, khususnya pemerintah, untuk membiarkan warga lokal hidup dalam pilihan budayanya sendiri. Budaya bukanlah hal yang dapat diubah maupun dipaksakan untuk selalu konstan. Namun, dengan memberikan penjelasan dan pendekatan persuasif, masyarakat dapat diajarkan untuk tetap dapat melestarikan budaya yang menjadi ciri khasnya, tapi juga mampu menjalankan kehidupan modern selayaknya komunitas lainnya. Kemasan paket budaya tetap dapat disajikan tanpa harus membuat pelaku budaya itu sendiri termarginalkan. Dengan demikian, konsep pengembangan desa wisata yang dilakukan secara lengkap dengan memberikan ruang alternatif bagi pelaksanaan bentuk-bentuk wisata baru, menyesuaikan dengan sumber daya atraksi wisata yang tersedia.

Prinsip utama pengembangan pariwisata harus melibatkan semua pihak yang berkepentingan di dalamnya. Tujuan akhir berupa kesejahteraan sosial (*social welfare*) merupakan tanggung jawab seluruh warga desa, perangkat desa, dan pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata, Bappeda, serta dinas terkait lainnya. Ragam bentuk atraksi harus disinergikan dengan akomodasi, aksesibilitas, pengelola desa wisata, dan sistem informasi pariwisata terpadu (SIPT). Keseluruhan upaya ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman berwisata yang lengkap dan memuaskan (*experience and satisfaction*) bagi wisatawan serta memperpanjang masa tinggalnya (*length of stay*) di dalam kawasan desa. Adanya kepuasan dan lama tinggal yang



Gambar 2. Konsep Pengembangan Desa Wisata

panjang diharapkan berdampak positif pada tingginya jumlah pengeluaran wisatawan (*total expenditure*). Salah satu keuntungan desa Tanjung adalah belum Bergeraknya sektor swasta besar yang mengambil peluang ekonomi. Hal ini membuka kesempatan berusaha bagi warga setempat, sehingga peredaran uang dan lapangan kerja di level dasar lebih terbuka.

Sayangnya, keunggulan dalam dua bentuk atraksi wisata alam dan budaya Desa Tanjung masih terkendala oleh ketidak tersedianya fasilitas penunjang yang memadai. Sarana akomodasi berupa penginapan masih sangat minim. Belum ada rumah sewa atau *homestay* yang secara resmi berdiri di wilayah ini. Di satu sisi, hal ini sebenarnya merepotkan wisatawan, sebab mereka harus mencari penginapan sendiri. Belum lagi bila mereka tiba saat hari menjelang malam, sementara masyarakat telah banyak menghentikan aktivitas luar rumahnya dan menutup pintu. Akan tetapi, kondisi ini juga menguntungkan untuk mempermudah proses persiapan pembangunan kawasan menjadi desa wisata. Belum Bergeraknya investor besar di dalam kawasan desa seharusnya mampu dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk mengambil keuntungan dari kedatangan wisatawan. Mereka

dapat menyediakan penginapan berbasis kerakyatan, yaitu mulai dari penyediaan rumah tinggal, makan minum, hingga aktivitas malam mereka sehari-hari mampu menjadi daya tarik tambahan yang dapat dijual kepada wisatawan.

Selain itu, prasarana umum seperti toilet, pos penjagaan wisata, sarana komunikasi, maupun penerangan yang sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan wisatawan selama di dalam kawasan wisata belum tersedia dalam jumlah yang mencukupi. Keterbatasan fasilitas ini dapat menyulitkan wisatawan sekaligus menurunkan citra kawasan di mata mereka.

Permasalahan utama lainnya yang menghambat perkembangan kegiatan kepariwisataan di Desa Tanjung adalah kurangnya informasi yang disediakan dan dapat diakses secara luas oleh masyarakat maupun wisatawan. Dalam beberapa kali kesempatan wawancara, kesadaran masyarakat akan potensi wisata di wilayahnya masih belum signifikan. Beberapa di antaranya bahkan menyatakan tidak tahu bahwa wilayah di sekitarnya diminati oleh wisatawan.

Kelemahan lain dalam pengembangan desa wisata Tanjung adalah belum adanya organisasi pengelola kepariwisataan terpadu. Kelembagaan dalam pengelolaan kegiatan kepariwisataan

dimaksudkan untuk membentuk dan mempermudah sistem koordinasi antarpemangku kepentingan. Organisasi yang terbangun dengan baik dapat memudahkan sistem operasional di lapangan. Pada akhirnya, organisasi kepariwisataan ini diharapkan dapat menjadi pintu koordinasi promosi sekaligus pemantapan masyarakat sebagai tuan rumah. Dalam hal ini, diperlukan bimbingan intensif untuk menginisiasi dan memancing warga membangun kelompok-kelompok/organisasi pariwisata, seperti pokdarwis/karang taruna pariwisata, dan sebagainya, lalu menghubungkannya dalam jaringan pariwisata terpadu di dalam kawasan Desa Tanjung maupun ke luar wilayah Kampar.

SIMPULAN

Secara umum, Desa Tanjung sangat layak untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan. Keunggulan daya tarik wisata alam dan budaya ini dapat dikemas dengan bentuk wisata lain, yaitu adventure, sebagai nilai tambah bagi peningkatan ekonomi masyarakat, sekaligus variasi yang menambah nilai pengalaman berwisata wisatawan.

Perbaiki sarana akomodasi, fasilitas untuk pelaksanaan aktivitas wisata, aksesibilitas, dan kelembagaan perlu dilakukan untuk menjamin kualitas produk wisata yang ditawarkan. Berbagai strategi dan program pengembangan kawasan desa wisata harus dijalankan, sehingga secara garis besar arahan pengembangan destinasi wisata merupakan hasil sinergitas antara pemangku kepentingan dengan sumber daya pariwisata. Pemangku kepentingan meliputi warga masyarakat sebagai inisiator dan pelaku kegiatan wisata, organisasi sebagai pengelola, pemerintah sebagai fasilitator, dan wisatawan sebagai penikmat atraksi. Para pemangku kepentingan ini harus berjalan secara beriring dan bersepaham atas konsep pengembangan yang dijalankan berdasarkan ciri khas masing-masing desa tersebut.

Selama tujuan akhir dari kegiatan pariwisata adalah kesejahteraan rakyat, maka kegiatan pariwisata tidak boleh menjadi monopoli salah satu pihak/kelompok/desa saja. Pengembangan

pariwisata harus dijalankan atas dasar sikap gotong royong dan berprinsip pada keadilan, sehingga peluang mengambil keuntungan dari bisnis pariwisata dapat dinikmati secara merata.

DAFTAR RUJUKAN

- Borgman, A. 2000. "The Moral Complexion of Consumption". *Journal of Consumer Research* 8 (26): 418—422.
- Fennel, D.A. 2002. *Ecotourism Prpgramme Planning*. London: CABI Publisher.
- Gunn, C. A. 1993. *Tourism Planning: Basic Concepts Cases (3th ed.)*. Washington D.C: Taylor & Francis.
- Holcomb, B. 1999. "Marketing Cities for Tourism". *Journal of International Consumer Marketing*, 12 (1): 54—70.
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York : Van Nostrand Reinhold.
- Jafari, J. "Scientification of Tourism" dalam V. Smith & M. Brent (eds.), *Hosts and Guest Revisited: Tourism Issues of the 21st Century*. Elmsford: Cognizant.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.17/PR.001/MKP/2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2010—2014*.
- Leiper, N. 1990. *Tourism System: An Interdisciplinary Perspective*. New Zealand: Massey University Printery.
- McIntosh, R., Goeldner, C., dan Ritchie, J. R. B. 1995. *Tourism: Principles. Practices, Philosophies*. London: Wiley.
- Miossec, J. 1976. "Elements pour une theorie de l'espace touristique". *Les Cahiers du Tourisme*. Aix-en-Provence: C.H.E.T dalam Pearce (ed)
- Mullins, P. 1999. "International Tourism and The Cities of Southeast Asia". *Journal of Consumer Research*, 5 (3): 245—260.

- Patton, M. Q. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan Indonesia*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Pearce, D. G. 1989. *Tourism Development 2nd Edition*. Londong: Longman
- Suharto, B. 2012. "Hotel's Care for Local Community". *International Journal of Hospitality & Tourism System* 5 (Desember)
- Wanhill, S. R. C. 1983. "Measuring the Economic Impact of Tourism". *Service Industrial Journal*, 3 (1): 9—20.